

BAB I

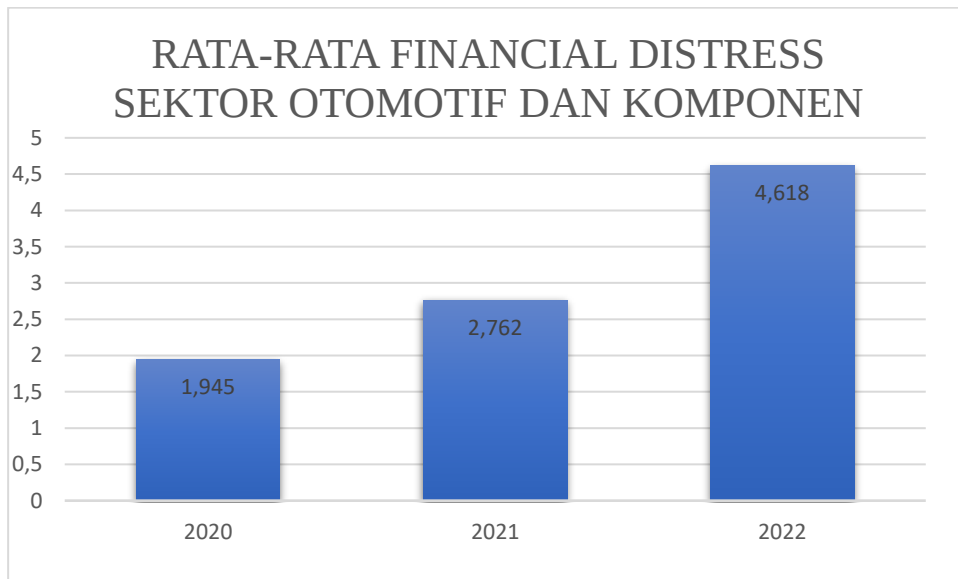
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Dalam situasi perekonomian yang tidak stabil dapat memicu berbagai permasalahan keuangan perusahaan. Salah satu permasalahan keuangan yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kesulitan keuangan. Semua perusahaan tentu saja berusaha untuk menghindari permasalahan keuangan sebisa mungkin, karena perusahaan yang tidak dapat mengatasi kesulitan keuangan akan berakibat pada kepailitan atau kebangkrutan yang akan membawa dampak negatif bagi manajemen, kreditur, investor, maupun pemerintah.

Kebangkrutan perusahaan rata-rata diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), artinya perusahaan berada pada posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut dan tidak mampu lagi mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit. Oleh sebab itu maka, perlu dalam suatu perusahaan adanya pengelolaan dan pengawasan. Tetapi, perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* belum dapat dipastikan akan diakhiri dengan kebangkrutan. Hal ini bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mencegah dan mengatasi kondisi *financial distress* yang akan mengarah pada kebangkrutan.

Gambar 1.1
Data Perkembangan *Financial Distress* Sektor Industri Otomotif dan
Komponen Tahun 2020-2022



Hasil pemikiran peneliti (2023)

Gambar 1.1 merupakan menunjukkan data yang memberikan gambaran mengenai nilai rata-rata *financial distress* pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, terlihat bahwa rata-rata *financial distress* mencapai angka 1,945, menunjukkan tingkat krisis keuangan yang relatif rendah dalam sektor otomotif dan komponen pada waktu tersebut. Fakta ini mengindikasikan stabilitas keuangan dalam industri tersebut pada awal periode yang dianalisis. Namun, perubahan signifikan terlihat pada tahun 2021, di mana terjadi kenaikan yang cukup tajam dalam nilai rata-rata *financial distress* menjadi 2,762. Peningkatan ini memberikan sinyal terkait adanya tekanan keuangan yang mungkin dipicu oleh penurunan permintaan terhadap produk otomotif, yang tercermin dalam kenaikan rasio *financial distress* sebesar 0,81%.

Pada tahun 2022, situasi semakin menarik perhatian karena rata-rata *financial distress* mencapai puncaknya dengan nilai 4,618. Kenaikan sebesar

1,8% dalam rasio *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan di sektor otomotif dan komponen mengalami tantangan keuangan yang lebih besar pada tahun ini. Penyebab pasti dari peningkatan ini bisa melibatkan berbagai faktor terutama pada saat munculnya pandemic COVID-19 pada tanggal 30 desember 2019 lalu yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, China membawa risiko yang sangat buruk terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya dari segi pariwisata, perdagangan serta investasi (Aditia, *et al.*, 2020). Beberapa perusahaan yang terdampak salah satunya perusahaan sektor otomotif dan komponen yang menghadapi suatu kondisi *financial distress*. Dengan adanya pandemi COVID-19, yang juga diduga sangat berimbas pada kinerja perusahaan baik keuangan maupun operasionalnya. Pandemi COVID-19 atau Corona memaksa produsen-produsen otomotif di berbagai belahan dunia untuk menutup fasilitas produksinya.

Di saat yang sama, permintaan terhadap otomotif anjlok tajam seiring melemahnya daya beli masyarakat. Butuh waktu lama bagi industri otomotif untuk bisa pulih. Di Indonesia, sejumlah produsen otomotif sudah mengumumkan penghentian produksinya, menyusul penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Daihatsu misalnya, sejak 10 April lalu sudah menghentikan produksinya. Demikian pula Toyota, Honda, Suzuki sudah menghentikan sementara produksinya di Indonesia. Dari sisi penjualan, industri otomotif termasuk yang terkena pukulan berat. Pandemi COVID-19 yang berdampak pada PHK terhadap jutaan pekerja ikut menggerus penjualan mobil. Merujuk data Gaikindo, pada Januari angka penjualan retail masih mencapai 81.063 unit, Februari turun

menjadi 77.847 unit, Maret turun lagi menjadi 60.448 unit. Untuk April, angka penjualan anjlok tajam hingga 60% menjadi hanya 24.276 unit. Dari sisi ekspor, angkanya juga turun tajam hingga 55% secara *month to month*. Jika pada Maret angka ekspor masih sebesar 6.547.902 unit, maka pada Maret hanya tersisa 2.956.616 unit. Dengan kondisi pandemi yang belum mereda di Indonesia, penjualan otomotif diprediksi masih akan memburuk.

Berdasarkan data historis, terlihat jelas bahwa industri otomotif secara keseluruhan tidak lagi berkembang dengan kecepatan yang sama. Mengingat hal ini, jelas mengapa sektor otomotif sangat rentan terhadap kemerosotan ekonomi. Perusahaan dalam Kesulitan Keuangan biasanya memiliki semangat rendah dan kepercayaan diri yang rendah dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan dalam waktu dekat. Selanjutnya, laba yang menurun atau bahkan negatif mencirikan tahap "*Financial Distress*" dari kesulitan ekonomi (Kristanti, 2019).

Tanpa bantuan, industri ini bisa kolaps. Padahal, industri ini menyerap jutaan tenaga kerja. Sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga tidak kecil. Menurut data Kemenperin, industri otomotif memiliki kontribusi signifikan terhadap PDB khususnya terhadap PDB nonmigas sebesar 3,98 persen pada tahun 2019. Untuk mengatasinya, Kementerian Perindustrian telah mengusulkan pemberian sejumlah insentif baik fiskal, nonfiskal, ataupun moneter untuk industri otomotif dalam negeri. Dengan demikian, analisis lebih mendalam diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mendasari perubahan signifikan dalam nilai rata-rata *financial distress* pada sektor otomotif dan

komponen selama periode 2020-2022, dan ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait dinamika keuangan dalam industri ini

Financial distress sendiri didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha keras untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang akan mengalami kerugian tetapi juga pihak *stakeholder*.

Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya juga ada yang menutup usahanya. Peningkatan kinerja harus dijaga oleh perusahaan agar kondisi perusahaan tetap stabil dan tidak mendekati kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan keadaan tidak mampu membayar hutang dari perseorangan atau lembaga. Kebangkrutan terjadi dalam sebuah perusahaan dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan mengalami kesulitan atau permasalahan keuangan.

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk

mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas perusahaan. Rasio perusahaan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka akan kecil kemungkinannya perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penggunaan laba berdasarkan aset.

Selain profitabilitas, *financial distress* juga dapat diukur melalui *leverage*, *leverage* yang timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman. Jika keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*.

Diperlukannya sebuah metode perhitungan kebangkrutan sebagai antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*. Metode tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Whitaker (1999) berpendapat bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress*, apabila laba yang tercantum dalam laporan keuangan menunjukkan laba bersih (*net income*) negatif, maka perusahaan tersebut dikatakan mengalami *financial distress*. Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk

memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini, yaitu rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, serta terdapat ukuran perusahaan dan *sales growth*.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Paulina, 2019). Profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on assets* menurun menunjukkan tidak efisiennya penggunaan aktiva perusahaan dan kurang produktif dalam menghasilkan laba, kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga risiko masuk ke dalam situasi *financial distress* meningkat dan dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Amir dan Bambang, 2013). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin besar rasio yang dihasilkan, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga semakin terhindar dari *financial distress* (Ayu, 2017: 141). Profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba diindikasikan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Semakin

besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka menandakan bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, sehingga *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan semakin rendah. Hasil penelitian dari Dewi (2019) rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan hasil penelitian dari Ghina (2020) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016). Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leverage* agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang (termasuk utang lancar) dengan seluruh ekuitas, selain itu rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dewi (2020) melakukan penelitian mengenai *leverage* dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) melakukan penelitian mengenai *leverage* dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah

penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016). Semakin tinggi rasio ini akan semakin bagus karena menggambarkan semakin kecil hingga tidak adanya persediaan yang menggendap, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Syamwil (2020) juga melakukan penelitian terkait rasio aktivitas dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif pada *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Delayanti dan Anggana (2022) menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Menurut Kurniasari (2013) dalam Verry, dkk. (2017), perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir dalam laporan keuangannya karena memiliki lebih banyak informasi untuk diungkapkan. Perusahaan berukuran besar juga dinilai mempunyai karyawan yang lebih ahli dalam memahami integritas laporan keuangan. Jumlah aset besar suatu perusahaan menunjukkan bahwa hubungan positif bagi kreditur, karena perusahaan lebih mudah untuk melunasi kewajiban di masa selanjutnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Elen (2023) yang melakukan penelitian terkait ukuran perusahaan mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Rasio pertumbuhan penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Simanjuntak, *et. al.*, 2017). Pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi menunjukkan berhasilnya suatu perusahaan dalam menjalankan strateginya dalam pemasaran dan penjualan produk (Lubis, 2019). *Sales growth* merupakan rasio yang berfungsi untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang yang berasal dari penerimaan yang dihasilkan atas produk atau jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan (Lisiantara and Febrina, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh mengacu pada *signalling theory* bahwa *sales growth* bisa menjadi ukuran keberhasilan investasi yang terjadi pada periode lalu, sehingga dapat dijadikan prediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, *sales growth* yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan (Eminingtyas, 2017). Hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi investor karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut telah berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal tersebut berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Tasman (2019) yang menganalisa pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* menunjukan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lidya (2022) yang melakukan penelitian menganalisa mengenai pengaruh *sales growth* terhadap

financial distress mendapatkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor otomotif dan komponen karena memiliki beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi risiko keuangan perusahaan diantaranya adalah sensitivitas terhadap fluktuasi pasar, perusahaan otomotif sangat bergantung pada kondisi ekonomi global dan fluktuasi pasar. Jika perekonomian sedang lesu dan konsumen kurang membeli mobil, maka perusahaan otomotif dapat mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan otomotif dapat digunakan sebagai studi kasus untuk melihat bagaimana perusahaan menghadapi situasi sulit dan apakah mereka dapat bertahan dalam jangka panjang. Serta perusahaan otomotif dan komponen ini terdapat karakteristik industri yang unik, industri otomotif dan komponen memiliki karakteristik yang unik yang membedakannya dari industri lainnya, seperti musim penjualan yang terkait dengan model mobil baru, ketergantungan pada rantai pasokan yang kompleks, dan regulasi yang ketat terkait emisi dan keselamatan. Oleh karena itu, menganalisa pengaruh sektor otomotif dan komponen terhadap *financial distress* dapat membantu investor dan analis keuangan dalam memahami risiko investasi dalam sektor ini dan membantu perusahaan-perusahaan dalam sektor ini dalam mengambil tindakan pencegahan dan manajemen risiko yang tepat untuk menghindari masalah keuangan yang serius.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten serta munculnya pandemi covid-19 pada akhir tahun 2019 yang lalu yang menyebabkan kondisi

perekonomian yang tidak stabil. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai kesulitan keuangan, jika dalam kondisi normal suatu perusahaan bisa mengalami *financial distress* apalagi ditengah pandemic covid-19 yang melanda saat ini, sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, penelitian ini akan menguji pengaruh rasio profitabilitas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai sarana informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* terhadap Perusahaan Industri Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan dapat digunakan sebagai pertimbangan sebelum keputusan investasi. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan terkait kondisi keuangan perusahaan guna mencegah terjadinya kebangkrutan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik itu gambaran masa lalu, saat ini, maupun keadaan masa yang akan datang, bagi kelangsungan suatu perusahaan. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal juga dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut, Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam teori sinyal dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus.

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan.

Teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Oleh karena itu, teori sinyal digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah kesulitan keuangan yang timbul di suatu perusahaan.

Hal ini harus dilakukan manajemen dalam memberikan sinyal yang baik kepada investor maupun kreditur agar dapat meningkatkan kredibilitas

perusahaan demi keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan modal maupun menjalankan kegiatan operasionalnya, salah satunya dengan memberikan informasi pertumbuhan laba atau keuntungan yang terus meningkat di setiap periodenya. Informasi tersebut akan dipublikasikan sebagai suatu pengumuman untuk memberikan sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan investasi, sehingga para investor mengetahui akan kredibilitas perusahaan tersebut. Apabila manajemen mengumumkan laba naik, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif baik di masa yang akan datang, tetapi apabila manajemen mengumumkan laba yang turun atau rendah, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif tidak baik di masa yang akan datang (Ifada dan Puspita, 2016).

2.1.2 Financial Distress

Financial distress adalah tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Fauziyah, 2019). Apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress*, yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga, serta menderita kerugian akibat pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh Manajer. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sehingga keseimbangannya harus dijaga agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun

perusahaan yang berukuran kecil karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) perusahaan (Fauziyah, 2019).

Menurut Hanifah (2013) Prediksi *financial distress* pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan, seperti:

1. Pemberi Pinjaman, kaitannya adalah dalam pengambilan keputusan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor, dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran pokok dan bunga.
3. Pembuat Peraturan, lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, oleh karena itu diperlukan model prediksi *financial distress*.
4. Pemerintah, prediksi *financial distress* digunakan sebagai *antitrust regulation*.
5. Auditor, dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan secara langsung juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Financial distress dapat timbul karena adanya serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keuangan untuk menjaga kelangsungan operasinya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress* di dalam perusahaan menurut Damodaran (1997) adalah:

1. Faktor internal kesulitan keuangan (*financial distress*)

Merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal dapat berupa :

1) Kesulitan arus kas

Kesulitan arus kas disebabkan oleh tidak imbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit.

2) Besarnya jumlah utang

Perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Pada masa depan akan menimbulkan masalah yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sekiranya sumber arus kas dari operasional perusahaan tidak dapat

menutupi kewajiban pada pihak bank. Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan pada bank. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Situasi ini perlu mendapat perhatian manajemen dengan seksama dan terarah.

2. Faktor Eksternal *Financial Distress*

Merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor eksternal kesulitan keuangan dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman

Sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank atau non-bank, merupakan solusi yang harus ditempuh oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berjalan lancar. Konsekuensi dari pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha.

2.1.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Amalia,2006). Hal ini

ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efesiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan-laporan laba/rugi. Pengukuran dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tertentu (Kasmir, 2008 : 151). dan jenis rasio profitabilitas untuk mengetahui terjadinya *financial distress* adalah dengan *Return on Asset (ROA)* atau *return on total*. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, dan begitu juga sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2.1.4 Rasio Leverage

Rasio *leverage (solvency ratios)*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibanya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek maupun jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Rasio *leverage* perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi pada kondisi *financal distress*

suatu perusahaan dan diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian.

Menurut Kamsir (2008) *leverage* adalah kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang atau rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang. Menurut Lisiantara dan Febrina (2018) keputusan dalam menggunakan dana pihak ketiga diserahkan kepada agen karena telah diberikan wewenang untuk mengelola dan mengambil keputusan atas perusahaan. Penggunaan dana pihak ketiga yang besar akan menyebabkan munculnya kewajiban dengan jumlah besar pula yang harus di bayar perusahaan di masa yang akan datang, apabila keadaan seperti ini tidak diatasi dengan baik, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar. Fauziyah (2019) menyatakan tingkat *leverage* yang kecil menunjukkan kinerja keuangan semakin baik karena menyebabkan tingkat pendapatan yang semakin tinggi. Perusahaan yang bekerjasama dengan banyak kreditur akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress* dibanding perusahaan dengan kreditur tunggal (Srikalimah, 2017). *Leverage* dihitung dengan *debt to equity ratio* (DER), yaitu total hutang dibagi dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat

ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Brigham dan Houston, 2009:98).

2.1.5 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas (*activity ratios*), yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, Menurut Harahap (2009), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset.

Menurut Fahmi (2014), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproposikan perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*).

Rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) merupakan rasio yang melihat sejauh mana keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan berputar secara efektif. Rasio ini merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya, maka semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva (Sutrisno, 2001).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: total asset, *log size*, nilai pasar saham, dll. Namun, pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total asset perusahaan (Suwito dkk., 2005). Menurut (Nora, 2016) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil. Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total *asset* yang besar menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur sebab perusahaan akan mudah melakukan diverifikasi dan mampu malunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress*.

(Januarti, 2008) menambahkan, perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Akan tetapi, semakin besar suatu entitas semakin banyak juga ancaman masalah yang menghadang, masalah pada perusahaan besar yang sering terjadi adalah masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit dimonitor) sehingga membutuhkan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Di sisi lain, perusahaan kecil dapat memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi, sehingga membutuhkan dana eksternal dan tentunya membutuhkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik pula.

2.1.7 Sales Growth

Rasio pertumbuhan penjualan yang digunakan untuk memprediksi suatu pertumbuhan perusahaan dalam masa yang akan datang, Pengukuran tingkat pertumbuhan penjualan dapat diukur dari keberhasilan investasi pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin rendah terjadinya *financial distress* karena perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strategi dalam pemasaran dan penjualan produk. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan sales periode sebelumnya (Widhiari dan Merkusiwati, 2015).

Sales growth atau pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Setyowati dan Sari, 2019). *Sales growth* memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berhasil. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Namun apabila *sales growth* menurun maka akan berdampak kepada pendapatan, apabila pendapatan terus menerus mengalami penurunan maka akan memicu terjadinya *financial distress* (Pertiwi, 2018).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Dewi, dkk (2019), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur”. variabel independent dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain yaitu likuiditas sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel bebas lain yaitu rasio aktivitas, ukuran perusahaan dan *sales growth*.

2. Amanda dan Tasman (2019), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress” dengan menggunakan objek penelitian “Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, *Leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2017, *Sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan LN Total aset tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain

yaitu likuiditas sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel bebas lain yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

3. Ghina, dkk (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, GCG, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitian “Perusahaan Aneka Industri Di BEI 2016-2018”. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis yang dibantu oleh program SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*. Kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Komisaris independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Besarnya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu, 0,643 atau sebesar 64,3%. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-

sama menganalisa pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel independent lain yaitu likuiditas dan GCG sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel lain yaitu aktivitas dan *sales growth*.

4. Putri, dkk (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu “Pada Perusahaan *Property and Real Estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2018”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis regresi logistic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan, rasio *leverage*, profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan rasio aktivitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan didalam menentukan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2018. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel independent yaitu likuiditas dan arus kas untuk menganalisa pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan pada

penelitian saat ini adalah menggunakan variabel independent seperti *sales growth* untuk menganalisa pengaruhnya terhadap *financial distress*.

5. Saputra dan Salim (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, dan *sales Grwoth* Terhadap *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu “Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah profitabilitas, leverage, *firm size*, dan *sales growth* sedangkan *financial distresss*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sementara leverage, *firm size*, dan *sales growth* negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh profitabilitas, leverage, *firm size*, dan *sales growth*. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menganalisa rasio aktivitas terhadap *financial distress*.
6. Suryani (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, dan Ukuran perusahaan Terhadap *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu “Studi Kasus Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah profitabilitas, leverage, *sales growth* dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling dengan menggunakan metode regresi linear berganda dan menggunakan analisis program SPSS 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh negative terhadap *financial distress*, sedangkan Profitabilitas, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya hanya menggunakan empat variabel independent yaitu profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian saat ini menggunakan lima variabel independent yaitu profitabilitas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan, dan *sales growth*.

7. Amelia dan Syamwil (2020), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitiannya yaitu, “Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan *leverage* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2014-2018. Aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt equity ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh aktivitas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain yaitu likuiditas sedangkan penelitian saat ini menggunakan ukuran perusahaan dan *sales growth*.

8. Arif dan Susestyo (2020), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Capacity*, *Sales Growth* Terhadap Kondisi *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitian yaitu “Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas maka dapat menekan terjadinya kondisi *financial distress*. (2)

Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar adanya ketersediaan atau kecukupan dana untuk memenuhi kewajibannya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang mengakibatkan pada kebangkrutan. (3) *Operating Capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah penjualan perusahaan yang diakibatkan dengan penggunaan aset yang tidak efektif untuk kegiatan operasional, maka perusahaan akan rentan terhadap kondisi *financial distress*. (4) *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* sebesar 0,734 yang berarti kemampuan variabel penelitian yang diproksikan dengan *return on asset*, *current ratio*, *total asset turnover ratio* dan *sales growth* menjelaskan variabel prediksi *financial distress* sebesar 73.4%. Sisanya sebesar 26.6% merupakan faktor lain di luar model penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh profitabilitas dan *sales growth*. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti saat ini menggunakan variabel independent seperti *leverage*, aktivitas, dan ukuran perusahaan untuk menganalisa pengaruhnya terhadap *financial distress*, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan variabel independent seperti likuiditas dan *operating capacity* untuk menganalisa pengaruhnya terhadap *financial distress*.

9. Dewi (2020), melakukan penelitian analisis dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Arus kas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitian “Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, arus kas, dan pertumbuhan perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, Arus Kas berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisa pengaruh profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain yaitu likuiditas, arus kas dan pertumbuhan perusahaan sedangkan

penelitian saat ini menggunakan variabel bebas lain yaitu rasio aktivitas, ukuran perusahaan dan *sales growth*.

10. Mega (2021), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitian “Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, arus kas, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* artinya semakin tinggi profitabilitas maka semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola modalnya dengan memanfaatkan ekuitas untuk memperoleh laba. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, artinya semakin besar *leverage* maka menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutangnya relatif tinggi untuk mendanai aktivitasnya, Sedangkan Arus Kas dan Ukuran Perusahaan negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas lain yaitu arus kas sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel bebas lain yaitu rasio aktivitas dan *sales growth*.

11. Candrayani (2021), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Likuiditas, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitian “Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, leverage, likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* sedangkan pada variabel dependennya dalam penelitian ini *financial distress*. Teknik analisis penelitian yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini berarti meskipun semakin banyaknya kepemilikan saham manajer di dalam suatu perusahaan belum tentu efisien dan efektif dalam menekan perusahaan agar terhindar dari terjadinya *financial distress* tetapi cenderung diakibatkan oleh kemampuan pihak manajerial dalam mengelola perusahaan dan sistem pengendalian internal perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini berarti seberapa besarpun kepemilikan institusional jika pengawasan yang dilakukan oleh institusi tidak efektif maka *financial distress* tidak akan bisa dihindari karena kepemilikan yang terpusat dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini berarti semakin tingginya penggunaan dana yang berasal dari hutang (pihak ketiga) maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial*

distress karena semakin besar kewajiban perusahaan dalam melunasi utang tersebut. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini berarti Tingginya rasio likuiditas tidak menjamin perusahaan dapat bebas dari ancaman *financial distress* karena jumlah aset yang berlebih selain mencerminkan keuntungan tetapi juga akibat penggunaan aset keuangan tidak efektif. *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini berarti semakin besar *rasio total asset turnover* menunjukkan semakin tinggi perputaran total aktiva, maka semakin efektif total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Namun apabila *total asset turnover* rendah maka menunjukkan belum efektifnya perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan, sehingga jumlah pendapatan yang diterima juga rendah itu dapat memicu kesulitan keuangan (*financial distress*). *Sales growth* negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, hal ini berarti Pertumbuhan perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan penjualan tidak dapat menjadi acuan utama untuk mengukur *financial distress* perusahaan. Karena kenaikan laba dan penurunan laba tidak selalu menghindarkan perusahaan dari risiko *financial distress*. jika aktivitas operasional perusahaan besar maka dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional juga besar sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk menutup biaya operasional. Penurunan pertumbuhan penjualan juga tidak langsung memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan dalam kegiatan operasionalnya, tetapi hanya akan mengurangi laba pada periode tersebut. Selama penurunan penjualan

tidak melampaui batas maka penurunan *sales growth* tidak akan menjadi masalah serius. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas lain yaitu struktur kepemilikan, likuiditas, dan *operating capacity* sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel bebas lain yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan ukuran perusahaan.

12. Indah (2021), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitian “Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020”. Variabel independent dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka akan memperkecil peluang perusahaan untuk terindikasi *financial distress*. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan

mengalami *financial distress*. Rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio *leverage* atau kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-keajibannya (baik itu jangka panjang maupun jangka pendek) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio aktivitas maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisa pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas terhadap *financial distress*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel bebas lain yaitu rasio likuiditas sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel bebas lain yaitu ukuran perusahaan dan *sales growth*.

13. Lidya (2022), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Sales Growth*, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*” dengan menggunakan objek penelitian pada “perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021”. Variabel independent yang terdapat pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, *sales growth*, dan arus kas operasi sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *sales growth* dan arus kas

operasi secara simultan berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Nilai *Adjusted R-Square* adalah sebesar 0,732 yang berarti *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif sebesar 73,2% dapat dijelaskan oleh rasio likuiditas, *sales growth* dan arus kas operasi sedangkan sisanya sebesar 26,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Kesimpulan pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, *sales growth*, dan arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel independent lain yaitu rasio likuiditas dan arus kas operasi sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independent profitabilitas, *leverage*, aktivitas, dan ukuran perusahaan.

14. Delayanti dan Anggana (2022), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada sub-sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic dengan aplikasi yang digunakan yaitu program Eviews 12. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas,

aktivitas, *leverage*, dan *sales growth* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Hasil dalam penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisa pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Aktivitas dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel independent Likuiditas sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independent Ukuran Perusahaan.

15. Lestari dan Elen (2023), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*” objek penelitian ini menggunakan “Perusahaan Manufaktur pada Subsektor Kosmetik dan Kebutuhan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016-2021”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Variabel independent dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama

menganalisa pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua variabel independent sedangkan penelitian saat ini menggunakan tiga tambahan variabel independent yaitu leverage, rasio aktivitas, dan *sales growth* dalam meneliti pengaruhnya terhadap *financial distress*.

